

Pewarisan Nilai Snap Mor Pada Anak-anak Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Laut di Kampung Mandori Distrik Bruyodari Pulau Numfor Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua

Alfred Ayub Moses Padwa

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Cenderawasih

alfred_padwa@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini tentang praktik konservasi lingkungan yang dilakukan di Kampung Mandori melalui nilai-nilai Snap Mor. Data dalam tulisan ini dikumpulkan dan disajikan melalui metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah proses pewarisan nilai-nilai Snap Mor kepada anak-anak di Kampung Mandori didukung oleh lembaga masyarakat yang ada di kampung tersebut seperti lembaga adat, lembaga agama, lembaga keluarga dan lembaga kampung itu sendiri. Anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan laut melalui regulasi dan larangan yang ada dalam tradisi Snap Mor. Tujuan tradisi budaya ini adalah agar ekosistem laut tetap terjaga. Namun, perkembangan populasi dan kemajuan pembangunan membuat tradisi ini perlahan-lahan ditinggalkan.

Kata kunci: Pewarisan nilai, Anak-anak, Konservasi Lingkungan, Kampung Mandori, Snap Mor

Abstract

This article is about environment conservation practice by people of Kampung Mandori through Snap Mor Values. All data is collected and showed by qualitative descriptive method. The result is process of inheriting Snap Mor values to children in Kampung Mandori is supported by social institution such as tradition, religion, family and village itself. Children participate in sea conservation activities through regulations and restrictions in tradition Snap Mor. Purpose of this cultural tradition is to keep the sea ecosystem in its best condition. However, population growth and development progress making this tradition slowly abandoned.

Keywords: Values Inheritance, Children, Environment Conservation, Kampung Mandori, Snap Mor

Pendahuluan

Pelestarian lingkungan merupakan upaya nyata manusia untuk memproteksi diri dan lingkungan dari kerusakan serta ancaman yang membahayakan generasi masa kini dan akan datang. Setiap komunitas atau masyarakat yang berada di pesisir pantai, sungai, rawa dan pegunungan memiliki tradisi budaya yang unik untuk menjaga, mengambil untuk kebutuhan hidup mereka sebatas kebutuhan yang mereka butuhkan hari itu dan menjaga keseimbangan alam lewat nilai-nilai budaya yang mereka akui sebagai aturan dan hukum bagi komunitas dan masyarakatnya.

Dalam upaya masyarakat lokal pesisir pantai dan pulau serta pemerintah

untuk menjaga kelestarian lingkungan alam laut, masih saja terdapat persoalan. Misalnya masih saja terdapat kerugian akibat penangkapan ikan tanpa izin, hasil tangkapan yang tak dilaporkan, serta penangkapan ikan di area yang belum diatur pengelolaannya (*illegal, unreported and unregulated fishing-IIRF*). Organisasi Pangan Dunia (FAO) pada 2001 memperkirakan bahwa Indonesia mengalami kerugian Rp 30 triliun per tahun dari sektor perikanan sebesar Rp. 101 triliun. Sementara *Fisheries Resource Laboratory* mengungkapkan angka yang lebih tinggi untuk kerugian di Laut Arafura (WPP 716), yaitu sebesar Rp. 520 triliun (Siahaan, 2017).

Terkait pernyataan di atas, penduduk pesisir pantai di kabupaten Biak Numfor adalah penduduk yang sebagian besar masyarakatnya hidup pulau-pulau baik kecil maupun besar serta mengantungkan mata pencaharian mereka dari melaut, dan juga mengelola laut secara tradisional untuk menangkap ikan dengan tradisi-tradisi budaya yang mereka miliki. Tradisi-tradisi itu sudah ada dan membentuk karakter suku Biak untuk memandang laut dan kegunaannya.

Penduduk Biak Numfor memiliki sebuah nilai budaya yang melatari semangat hidup mereka, diantaranya nilai Koreri. Mitologi Koreri adalah bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya-upaya masyarakat dalam memandang setiap lingkungannya adalah bagian dari rumah yang harus dijaga bersama (Kamma, 2009, hlm.39).

Di dalam Koreri ada semangat budaya pada masyarakat Biak Numfor untuk menjaga laut dan seisinya disalurkan. Laut harus dijaga karena dengan menjaga laut dengan baik akan memberikan kesejahteraan bagi seluruh makhluk hidup dan tak hidup di dalam laut maupun di daratan. Jika dikaitkan dengan makna dari Koreri itu sendiri, maka *Snap Mor* merupakan salah satu bagian dari nilai lokal Biak, yang mengupayakan adanya kehidupan sejahtera atau harapan akan adanya kesejahteraan bersama.

Snap Mor adalah nilai lokal dari masyarakat Biak untuk menangkap ikan. Nilai ini selain merupakan warisan budaya juga merupakan sebuah cara efektif untuk tetap menjaga lingkungan (Nari, D., Krey A., Mayalibit U., Kalilago R., & Korwa A, 1994, hlm. 28). Melalui tulisan ini, penulis ingin menguraikan bahwa, betapa pentingnya sebuah pemikiran mitologi dan sejarah yang muncul sebagai hasil buah pikir manusia dari tiap-tiap suku sebagai warga negara. Penghargaan terhadap mitologi suatu suku bangsa tertentu,

sangat berpotensi bagi suku tersebut untuk berbuat yang terbaik bagi bangsa dimana suku tersebut dihormati budayanya. Oleh sebab itu bagaimana nilai-nilai Snap Mor diwariskan melalui lembaga-lembaga sosial menurut penulis perlu diuraikan.

Kerangka Konseptual

Menurut Nursyamsi (2013) (dalam Hidayah, S., Purwaningsih E.H., Mumfangati T., Wahyono T.T., Saputra G.A.M., Erwinsyah R.G., & Amini N., 2012), proses pewarisan budaya terjadi dari dahulu hingga sekarang. Manusia saat ini dapat mengetahui budaya manusia beratus-ratus bahkan beribu-ribu tahun yang lalu karena adanya pewarisan budaya dengan menggunakan berbagai media budaya. Pada umumnya orang membedakan pewarisan budaya pada masyarakat tradisional dan modern. Menurut Koentjaraningrat (1999) “..*masyarakat tradisional merujuk pada masyarakat yang ada pada abad ke-19 dan sebelumnya.*” Atas dasar itu, masyarakat modern adalah masyarakat yang hidup pada awal abad 20 sampai dengan sekarang.

Pewarisan budaya pada masyarakat tradisional merujuk pada pewarisan budaya yang terjadi pada masyarakat yang hidup pada abad ke – 19 dan sebelumnya. Sedangkan pewarisan budaya pada masyarakat modern menunjuk kepada proses pewarisan budaya yang terjadi pada masyarakat yang hidup pada awal abad ke – 20 sampai dengan sekarang. Perbedaan pewarisan budaya pada kedua jenis masyarakat itu di antaranya dapat ditinjau menurut peranan lembaga kebudayaan, cara pewarisan budaya, sarana pewarisan budaya dan kecepatan pewarisan budaya (Davidson, 1991 dalam Hidayah dkk., 2012, hlm. 3).

Metode

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus di Kampung Mandori Biak. Data diambil dengan observasi intens dan wawancara langsung tidak terstruktur dengan pemangku adat, pemuka gereja dan penduduk di Kampung Mandori. Selain itu data-data lain yang bersifat mendukung diambil melalui studi-studi literatur atau dokumen yang terkait dengan Kampung Mandori.

Hasil dan Pembahasan

a. Aturan, Pantangan dan Nilai Dalam Snap Mor

Frasa Snap Mor berasal dari dua kata yaitu Snap yang berarti kacau atau keramaian dan *Mor* yang artinya biji. Setiap informan yang ditemui untuk diwawancarai terkait *Snap Mor*, selalu menyebut anak-anak untuk menjelaskan situasi yang terjadi saat Snap Mor. Dalam hal ini, anak-anak memiliki peran sangat dominan dalam menangkap ikan, tampak dari hasil pengamatan dilokasi *Snap Mor*, anak-anak umumnya lebih dominan dalam menangkap ikan dibanding orang dewasa.

Dalam pelaksanaan Snap Mor, terdapat sejumlah aturan-aturan yang harus ditaati oleh semua anggota warga yang saat itu berada di lingkungan laut yang telah ditentukan. Aturan-aturan tersebut tidak tertulis tetapi sudah tertanam dalam diri warga kampung Mandori, seperti:

1. Larangan Makan di Areal Snap Mor

Larangan untuk tidak makan makanan jenis apapun di areal Snap Mor, diwajibkan bagi semua orang yang melakukan snap mor. Larangan ini dimaknai untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak

2. Larangan Memasuki Areal yang Dipasang Jaring Selama Air Pasang

Larangan ini diberlakukan untuk semua warga yang ada di

lokasi Snap Mor. Hal ini dikarenakan, saat itu posisi ikan sedang berada di darat atau pesisir pantai pada saat air sedang naik (air pasang penuh) untuk mencari makan, sehingga larangan ini diberikan untuk membiarkan ikan-ikan mencari makan dan tidak mengganggu mereka (ikan-ikan).

Semua anak-anak dan penduduk kampung berada di luar jaring atau di belakang jaring sekitar satu meter (1 m), sedangkan jaring yang dipasang memagari jalur ikan untuk kembali ke laut seluas duaratus meter (200 M). Jika larangan ini dilanggar maka menjelang air mulai surut perlahan-lahan, ikan-ikan yang ingin kembali ke laut yang lebih dalam dapat berenang dan melompat melewati jaring yang dipasang, dapat menembus jaring, dan pada saat air pasang penuh akan memudahkan ikan-ikan untuk keluar, melompat bahkan menghindari setiap jaring atau pukuk yang dipele atau dipagari dilaut, dan berakibat pada jumlah ikan yang tersedia dalam lingkaran jaring yang dihalangi tersebut akan berkurang dari yang diharapkan hingga tangkapan pun sedikit.

3. Larangan Mengambil Ikan yang Tersangkut Dijaring Milik Anak-anak atau Jaring Milik Orang lain Selama Snap Mor Berlangsung

Larangan ini diberikan karena pada saat jaring sudah dibentangkan dan air laut mulai surut perlahan-lahan walau belum surut penuh, hal itu telah membuat sebagian ikan yang besar-besar harus kembali ke tempat yang lebih dalam, namun karena jalur pulang atau lintas ikan telah dihalangi oleh jaring, sehingga sebagian besar ikan sudah terperangkap terlebih dahulu tanpa harus dikejar,

tikam(tombak) dan hal itu juga mengundang perhatian penduduk kampung yang ada di lokasi Snap Mor untuk menangkap/mengambil ikan tersebut. Oleh karena itu larangan diberikan supaya semua warga yang ada di lokasi dapat bersama-sama menunggu hingga air telah surut penuh dan mendapat komando dari kelompok anak baru aktifitas menangkap ikan dapat dilakukan bersama.

4. Sanksi Adat Bagi Pelanggar

Sanksi adat adalah aturan yang dikenakan bagi setiap orang yang melanggar aturan yang disepakati dalam pelaksanaan Snap Mor. Sanksi yang berlaku bersifat lisan namun telah diketahui seluruh lapisan warga kampung Mandori di setiap keret-keret yang ada. Pelanggar akan ditegur oleh warga lainnya sebagai teguran awal jika melakukan aktifitas yang bertentangan dilokasi *Snap Mor* dan juga membuat keributan maka, teguran berikut adalah teguran keras sekaligus mengusir si pelanggar dari lokasi karena dianggap merusak acara Snap Mor. Sanksi yang diberi bagi pelanggar tidak sampai pada denda sepanjang yang bersangkutan (pelanggar) menghormati teguran yang diberikan, tetapi jika benar-benar mengganggu dan melewati batas kesabaran warga Mandori lainnya maka, dapat berakibat pemukulan bagi si pelanggar sebagai teguran keras, serta mendapat sindiran kasar dari warga.

5. Penyiapan Anak-anak dalam Pewarisan Nilai

Setiap pewarisan nilai pasti memiliki wadah serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung kesinambungan dari proses pewarisan nilai *Snap Mor*.

6. Melibatkan Anak dalam Menangkap Ikan

Menangkap ikan dengan peralatan tradisional seperti jaring(pam), kalaway (tombak ikan) dan menyelam tidak mudah. Anak-anak wajib pandai menyelam. Oleh karena itu anak-anak harus dilatih menyelam dengan cara menyelam lalu berupaya untuk berpegang dan bertahan di karang di dalam air atau menahan pernafasan dan hal itu dilakukan berulang-ulang agar dia mempunyai kemampuan menyelam dan terapung di air laut.

Terkait larangan-larangan yang disebutkan di atas, terdapat pantangan yang mendasari pemikiran masyarakat bahwa setiap larangan yang dilanggar di areal Snap Mor, akan sangat berdampak pada hasil tangkapan yang akan diperoleh sehingga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, maka orang (mereka) takut untuk memasuki areal Snap Mor, mengambil ikan dijaring milik pemilik jaring saat air pasang, dan larangan memasuki areal Snap Mor sampai ada perintah yang diberikan, hal ini sangat berpengaruh pada hasil tangkapan yang akan diperoleh nantinya.

1. Pantangan Memakan Jenis Ikan dan Kerang Laut Tertentu.

Penduduk kampung Mandori mengenal adanya pantangan-pantangan dalam mengkonsumsi biota laut tertentu. Biota laut yang dimaksud disini adalah jenis ikan dan kerang laut tertentu. Beberapa keret di kampung Mandori yang tidak memakan jenis ikan dan kerang laut tertentu yaitu keret Krey dan Marisan. Pada keret Krey dan Marisan mempunyai pantangan untuk memakan jenis ikan tertentu seperti ikan gorano.

Setiap anak-anak baik itu laki-laki dan perempuan dilarang memakan jenis ikan laut jenis

gorano (kasem) dan kerang laut jenis triton. Pantangan ini terkait kesehatan pada kulit mereka.

Menurut kedua keret tersebut, kalau mereka memakan ikan tersebut dapat membuat tubuh mereka akan kudis-kudis (babara), sedangkan kalau makan kerang jenis triton ditubuh mereka akan timbul bisul-bisul dibagian tubuh (di wajah, punggung dan bagian kaki), sehingga sekalipun jenis ikan dan kerang laut itu berlimpah di laut tetapi mereka tidak akan mengambilnya untuk dikonsumsi.

2. Waktu pelaksanaan Snap Mor

Pelaksanaan *Snap Mor* dilakukan oleh penduduk kampung Mandori secara tertutup atau hati-hati tidak diketahui oleh orang. Hal itu hanya ketahui ketika jala atau jaring dan tanda-tanda atau juga batas-batas telah diberikan sebagai batas untuk tidak melewati atau melanggar.

Aktivitas *Snap Mor* akan dilakukan bersama-sama saat waktu yang ditentukan oleh penaruh jaring atau pemilik jaring. Karena itu waktu memang sangat penting bagi perencanaan *Snap Mor* untuk menangkap ikan. Pada umumnya jenis Snap Mor dilakukan setiap tiga (3) sampai enam(6) bulan tergantung jenis biota laut yang ingin di *Snap Mor*. Snap Mor yang diketahui banyak orang dari awal-awalnya itu biasanya disebut dengan Munara Wampasi (penangkapan ikan yang mengundang banyak orang) yang dilakukan pada bulan Juli pertengahan bulan, untuk memperhitungkan musim wampasi (air surut betul).

Pada bagian tertentu yang membahas tentang aturan dalam pelaksanaan *Snap Mor* yang diberlakukan dan ditaati oleh seluruh masyarakat yang hadir saat tradisi itu

dilakukan. Berikut adalah nilai yang dimaknai dalam aturan-aturan tersebut:

1. Nilai Disiplin

Pada aturan yang berikan sebagai larangan untuk tidak makan di areal Snap Mor adalah untuk mengajarkan kepada anak-anak dan seluruh penduduk yang ada saat itu untuk lebih bersabar, berpuasa, menahan lapar. Hal ini melatih anak-anak dan warga kampung lainnya untuk disiplin dan melatih kesabaran dalam menghadapi tantangan atau tuntutan hidup dengan keterbatasan.

2. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran merupakan makna yang melekat pada sebuah larangan yang diberikan untuk tidak memasuki areal yang dipasang jaring selama air pasang (air naik) bagi semu orang yang ada di lokasi Snap Mor. Tradisi ini sekaligus untuk melatih mental dari anak-anak dan penduduk yang ada saat *Snap Mor* dilakukan agar tidak semena-mena terhadap orang lain.

Hal ini terkait juga dengan watak dari orang Biak yang tidak sabar, cepat marah atau emosi, sehingga nilai kesabaran merupakan makna yang tepat untuk menggambarkan kesabaran yang perlu dipertahankan bagi penduduk Mandori yang dimulai dari anak-anak sebagai pewaris budaya. Bukan hanya kepada lingkungan *Snap Mor* saja, tetapi hal ini juga berdampak lebih pada menyadarkan penduduk untuk tidak semena-mena terhadap lingkungan laut dan hutan bakau sebagai tempat bertelurnya udang (*amos*) dan kepiting laut dan teripang (*pimam*) berkembang biak.

3. Nilai Kejujuran

Larangan untuk tidak mengambil ikan yang tersangkut dijaring milik anak-anak atau jaring milik orang lain selama Snap Mor dilaksanakan, merupakan aturan

yang diberikan kepada setiap orang atau penduduk baik kecil maupun besar yang ada di lokasi karena ketika air menunjukkan tanda-tanda surut, terkadang banyak ikan yang sudah tertangkap dijaring, sebab itu larangan diberikan agar setiap orang harus objektif pada dirinya dan menghormati orang lain.

Nilai kejujuran ini, untuk melatih anak-anak agar lebih jujur pada dirinya dan juga pada orang lain. Melatih anak-anak untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya atau memaksakan sesuatu yang bukan miliknya dan pada akhirnya kesadaran itu melatih mental anak-anak untuk lebih bijaksana kepada lingkungan keluarga, permainan, sekolah dan masyarakat.

4. Nilai Kerja Sama

Pada aktifitas Snap Mor, terdapat larangan yang diberikan untuk memasuki jaring atau pukat sebelum ada perintah dari ketua kelompok atau orang yang mempunyai wewenang saat itu. Hal ini mempunyai nilai yang sangat baik bagi penduduk, terutama anak-anak disaat proses *Snap Mor* itu dilaksanakan. Nampak bahwa, semua orang berdiri diluar jaring yang dibentangkan berbentuk biji atau bundaran termasuk anak-anak.

Setiap orang berdiri diperahu masing-masing dengan tombak ikan ditangan dan mata melihat ke arah lingkaran jaring, mengamati gerak gerik ikan yang sudah mulai terperangkap didalam jala, dan hal itu membuat semua yang hadir pun sangat gelisah untuk cepat-cepat ingin mengejar dan menombak ikan tersebut. Namun, karena belum waktunya sehingga semua hanya bisa bersabar menunggu perintah. Nampak bahwa, nilai kerjasama pun terbentuk disini. Semua yang hadir

menghormati petunjuk, arahan serta komando dari pelaksana *Snap Mor*.

Kerja sama untuk menegur satu sama lain jika melakukan tindakan yang mengganggu aktifitas *Snap Mor*.

Peran Lembaga Sosial dalam Pewarisan Nilai Snap Mor

Untuk mewariskan nilai Snap Mor, terdapat beberapa lembaga sosial berperan seperti yang diuraikan berikut ini.

a. Lembaga Adat

Adat mempunyai peran yang sangat besar dalam pelaksanaan Snap Mor. Sebagaimana peran lembaga adat (Kainkain karkara Biak). Snap Mor merupakan salah satu kekayaan budaya Biak yang dilestarikan. Pewarisan nilai Snap Mor dalam lingkungan adat, dimana anak-anak yang dipandang berpotensi memiliki jiwa kepemimpinan, mencintai kampung halamannya serta karakter yang bisa diteladani anak-anak lainnya, mereka ini akan dipilih oleh setiap Mananwir keret atau tua-tua adat keret untuk diberikan bimbingan, arahan terkait cara-cara menangkap ikan, berburu, berkebun serta diberikan pegangan khusus agar mereka lebih trampil ketika menangkap ikan.

Anak-anak yang sudah dipilih tersebut biasanya diajak oleh tetua-tetua keret untuk pergi ke kebun atau hutan untuk mengenal jenis-jenis tumbuhan yang bermanfaat bagi kesehatan, jenis-jenis pohon secara lokal dan juga ke laut untuk diajari menyelam menembak ikan, mencari gurita, berburu serta mencari ikan seperti *Snap Mor* dan jenis-jenis penangkapan ikan lainnya.

b. Lembaga Gereja

Gereja adalah salah satu pilar tumpuan warga penduduk kampung

Mandori untuk mensyukuri segala anugerah Tuhan bagi generasi muda di kampung Mandori. Gereja bersama-sama adat dan pemerintah kampung atau Distrik, selalu merespon pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah.

Terkait pelaksanaan *Snap Mor*, Gereja selalu memanfaatkan tradisi ini sebagai pola untuk pencarian dana untuk menopang program kerja anak-anak- dan pemuda. Karena Snap Mor dipandang sebagai cara penangkapan ikan yang cepat, mudah dan memiliki hasil tangkapan yang banyak serta lingkungan laut tetap lestari tanpa ada yang rusak atau kerusakan dapat diminimalisir dengan menggunakan cara-cara penangkapan ikan yang lebih ramah lingkungan.

c. Lembaga Pemerintah Kampung Mandori

Pemerintah kampung Mandori adalah aparat pemerintah yang bertugas melayani warganegara ditingkat desa atau kampung di Pulau Numfor Kabupaten Biak Numfor. Berdasarkan putusan pemerintah nomor 10.1004178/129. Secara administrasi pemerintah kampung, Mandori dibentuk pada tahun 1974. Pemerintahan kampung bersama-sama dengan agama dan adat untuk turut serta menjaga potensi-potensi lokal yang ada lewat peraturan kampung. Menjaga terumbu karang, melarang penggunaan alat peledak dalam mencari ikan, penebangan secara liar, dan ditetapkan hari jumat bersih.

Jadi terdapat peraturan kepala kampung yang sangat berpengaruh bagi warga Mandori untuk tetap melestarikan nilai-nilai luhur budaya atau adat agar tetap lestari hingga anak cucu.

d. Lembaga Keluarga

Dari hasil pengamatan dan wawancara lapangan menunjukkan bahwa, keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam pewarisan nilai budaya Snap Mor, selain ada peran lembaga pendidikan, gereja, pemerintah dan adat. Didalam keluarga anak-anak menjadi harapan untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga baik laki-laki ataupun perempuan, sehingga terkadang anak-anak didalam keluarga dilibatkan oleh orang tua dalam aktifitas orang dewasa yaitu pergi ke laut mencari ikan bagi anak laki-laki dan perempuan.

Penutup

Snap Mor serta menjadi simbol semangat nasionalisme budaya untuk tetap menjaga budaya dan alam lingkungan. Terkait pelestarian lingkungan, semangat itu tumbuh dalam praktek-praktek pranata adat, gereja, pemerintah kampung, sekolah atau pendidikan. Pranata atau lembaga-lembaga ini kadang menjadi bagian pewarisan budaya Biak yang menekankan kebersamaan.

Upaya pelestarian yang dilakukan penduduk Mandori secara tradisional dapat kita lihat dari kepemilikan tanah adat yang dibagi menurut tiga keret besar (milik bersama) dan juga milik pribadi keluarga masing-masing. Artinya bahwa adanya lahan yang dikhususkan untuk kepentingan bersama dan untuk kepentingan individu keluarga hingga membatasi orang untuk tidak dengan semaunya untuk memasuki kawasan hutan atau laut yang bukan miliknya.

Selain itu juga memberikan nama kepada tempat-tempat khusus yang telah dianggap penduduk kampung Mandori sebagai kawasan ikan (*Sauyado*). Lingkungan ini secara tidak langsung dipetakankan penduduk Mandori untuk

menunjukkan potensi alam yang mereka miliki di laut dan secara sadar didukung oleh adat dan pemerintah kampung dengan dikeluarkannya peraturan kampung dan didukung oleh undang-undang otonomi khusus Papua pasal 27 dan 28 bab sebelas tentang Perlindungan Hak-hak Masyarakat Adat.

Selain itu juga terdapat hutan-hutan bakau (mangrove) yang dipetakan menurut jenis kayu dan kualitasnya menjadi salah satu peran yang dilakukan penduduk Mandori saat pewarisan nilai budaya, hingga kawasan gudang ikan (sauyado), hutan bakau secara adat membatasi warganya untuk tidak mengambil dengan sembarangan.

Dari pemikiran informasi tersebut di atas, dimaknai bahwa apa yang diharapkan oleh pemerintah lewat Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan didefinisikan sebagai upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijakan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup serta juga sebagai upaya mencegah terjadinya degradasi lingkungan, khususnya melalui penataan lingkungan.

Terkait pernyataan di atas, pewarisan nilai pada anak-anak dalam upaya pelestarian lingkungan dilakukan oleh adat, gereja, pemerintah, sekolah dan keluarga. Menariknya juga adalah bentuk-bentuk penangkapan ikan secara tradisional dari penelitian ini sebanyak tigabelas (13) bentuk penangkapan ikan secara tradisional namun berdampak langsung kepada upaya-upaya pelestarian lingkungan yang secara sadar dilakukan menurut perspektif penduduk kampung Mandori.

Dalam upaya pengelolaan lingkungan untuk menjaga ekosistem kelautan dalam rangka stabilitas nasional, terdapat beberapa komponen penting yang harus diperhatikan yaitu kebijakan pemerintah (institusi), kualitas

sumber daya manusia (modal sosial), produksi perikanan, pendapatan, pencemaran, dan teknologi kelautan (modal lingkungan), dan investasi (modal ekonomi), keterkaitan antara komponen-komponen tersebut menentukan tingkat keberhasilan pengelolaan lingkungan. Keberhasilan pengelolaan lingkungan kelautan tentu saja tidak dapat dilihat dari aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan saja tetapi juga harus dilihat dari keterkaitan antar masing-masing gatra tersebut secara komprehensif. Lingkungan kelautan merupakan suatu sistem yang dinamis dengan keterkaitan antar komponen yang kompleks. Perubahan pada salah satu komponen akan berpengaruh pada perilaku komponen lainnya dan kemudian berpengaruh kembali pada komponen tersebut.

Demikian penelitian melihat bahwa, anak-anak adalah pewaris nilai-nilai suku bangsa yang akan meneruskan keberlangsungan pembangunan akan datang, penyiapan sumber-sumber daya yang lebih baik, profesional dan ramah lingkungan untuk mendukung pola yang telah ada di masyarakat perlu menjadi solusi untuk menciptakan keseimbangan dalam proses hidup bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Hidayah, S., Purwaningsih E.H., Mumfangati T., Wahyono T.T., Saputra G.A.M., Erwinsyah R.G., Amini N., (2012). *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal, Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag "Sri Manis" Kota Probolinggo*, Yogyakarta, Indonesia: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DIY.
- Kamma F. C. (1954). *Koreri Gerakan Mesianis di Daerah Berbudaya Biak Numfor*, Merauke, Indonesia: D' Sainku Publishing.
- Monografi Kampung Mandori. (2013). Kampung Mandori.

- Nari, D., Krey A., Mayalibit U., Kalilago R., & Korwa A. (1994). *Hukum Adat Laut Penduduk Pesisir Utara Irian Jaya: Penelitian di Daerah Kepulauan Raja Ampat, Jayapura, Indonesia.*, Yayasan Pengembangan Masyarakat Desa Irian Jaya Jayapura.
- Siahaan, M. John H. (2017). *Strategi Penanganan Ilegal Unregulated and Unreported Fishing (IUU-FISHING) di Perairan Provinsi Riau Tahun 2014-2016*, JOM Fisip.,4(1),1-15, diunduh dari jom.unri.ac.id.
- Soekanto, S., (1990)., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.